



# Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 2 November 2026, Hal 348-358

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

## Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembinaan Akhlak di Sekolah Islam

Izzudin Hitimala<sup>1\*</sup>, Ahmad Faisal<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Indonesia Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

email: [izzudinhitimala@staiindojkt.ac.id](mailto:izzudinhitimala@staiindojkt.ac.id)<sup>1</sup>, [faisal165.af@gmail.com](mailto:faisal165.af@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info :

Received:  
25-09-2025  
Revised:  
26-11-2025  
Accepted:  
30-11-2025

### Abstract

*This study examines the communication patterns between teachers and students in fostering moral development within Islamic schools through a systematic literature review approach. The research focuses on Islamic educational communication as a pedagogical and moral instrument in shaping students' character formation. Data were obtained from academic journals, scholarly books, and scientific publications discussing interpersonal communication, persuasive communication, moral habituation, religious school culture, and character education within Islamic educational contexts. The findings indicate that interpersonal communication contributes to pedagogical trust and normative interaction between teachers and students, while persuasive and exemplary communication strengthens moral legitimacy and value internalization among learners. Religious habituation embedded in school culture reinforces ethical discipline and spiritual awareness among students. The study also reveals that communication effectiveness is influenced by family involvement, digital media exposure, heterogeneous student backgrounds, and institutional religious culture. This research contributes to the development of Islamic educational communication theory by positioning moral communication as an integrative process involving pedagogical, cultural, and social dimensions.*

**Keywords:** Teacher Communication, Student Interaction, Moral Development, Islamic Education, Character Formation.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi antara guru dan siswa dalam memupuk perkembangan moral di sekolah-sekolah Islam melalui pendekatan tinjauan pustaka sistematis. Penelitian ini berfokus pada komunikasi pendidikan Islam sebagai instrumen pedagogis dan moral dalam membentuk karakter siswa. Data diperoleh dari jurnal akademik, buku ilmiah, dan publikasi ilmiah yang membahas komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif, pembiasaan moral, budaya sekolah keagamaan, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berkontribusi pada kepercayaan pedagogis dan interaksi normatif antara guru dan siswa, sementara komunikasi persuasif dan teladan memperkuat legitimasi moral dan internalisasi nilai di kalangan peserta didik. Pembiasaan keagamaan yang tertanam dalam budaya sekolah memperkuat disiplin etis dan kesadaran spiritual di kalangan siswa. Studi ini juga mengungkapkan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, paparan media digital, latar belakang siswa yang heterogen, dan budaya keagamaan institusional. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi pendidikan Islam dengan menempatkan komunikasi moral sebagai proses integratif yang melibatkan dimensi pedagogis, budaya, dan sosial.

**Keywords:** Komunikasi Guru, Interaksi Siswa, Perkembangan Moral, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat digital, transformasi budaya belajar, serta meningkatnya kompleksitas relasi sosial dalam lingkungan pendidikan kontemporer telah mendorong pergeseran paradigma pendidikan Islam dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pembentukan karakter dan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan yang holistik. Dalam konteks tersebut, komunikasi antara guru dan siswa tidak lagi dipahami sebagai mekanisme pedagogis yang bersifat linear, melainkan sebagai ruang interaksi simbolik yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral, religiusitas, dan kontrol diri peserta didik di tengah penetrasi media digital serta krisis etika generasi muda.

Pendidikan Islam menghadapi tantangan serius ketika sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral yang mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang semakin cair dan individualistik. Posisi guru dalam sistem pendidikan Islam kemudian memperoleh dimensi strategis karena guru bukan hanya aktor instruksional, melainkan agen moral yang membangun kesadaran etik melalui pola komunikasi yang persuasif, dialogis, dan berbasis keteladanan. Kajian komunikasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal yang dibangun dalam kultur sekolah religius, sebab komunikasi yang empatik dan humanistik memungkinkan proses transmisi nilai berlangsung secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat koersif (Anwar, 2022; Gunawan, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pola komunikasi guru memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa, meskipun pendekatan konseptual dan orientasi empiris yang digunakan masih menunjukkan fragmentasi analitis. Penelitian Saputra menegaskan bahwa komunikasi persuasif guru mampu membangun kedekatan emosional yang memperkuat penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moral karena nasihat yang disampaikan melalui pendekatan afektif cenderung menghasilkan kesadaran internal dibanding kepatuhan formalistik semata (Saputra, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh Yanti dan Azizah yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan akhlakul karimah berhasil membentuk disiplin dan kesadaran etis siswa ketika dilakukan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari (Yanti & Azizah, 2024). Pada sisi lain, Zulihi, Yusuf, dan Prasojo menemukan bahwa efektivitas komunikasi guru dalam pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kultur religius sekolah yang memungkinkan pesan moral memperoleh legitimasi sosial melalui praktik kolektif di lingkungan madrasah (Zulihi et al., 2023). Sementara itu, Surawan dan Norvia mengaitkan pembinaan akhlak dengan penguatan self-control siswa sekolah dasar melalui pola interaksi edukatif yang menekankan pengawasan moral dan penginternalisasian tanggung jawab personal (Surawan & Norvia, 2022). Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dalam sekolah Islam memiliki kapasitas transformasional terhadap perilaku siswa, namun masih cenderung menempatkan komunikasi sebagai instrumen teknis pembinaan karakter tanpa mengeksplorasi secara mendalam dinamika relasional dan konstruksi makna yang terbentuk dalam interaksi guru dan siswa.

Kecenderungan dominan dalam literatur sebelumnya memperlihatkan bahwa penelitian mengenai komunikasi pendidikan Islam masih berfokus pada efektivitas strategi komunikasi tertentu secara parsial, sehingga relasi antara pola komunikasi, struktur budaya sekolah, pengalaman intersubjektif siswa, dan proses internalisasi akhlak belum dikaji secara integratif. Sebagian besar penelitian lebih menekankan komunikasi persuasif dan keteladanan guru sebagai variabel normatif yang diasumsikan secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku siswa, padahal realitas interaksi pendidikan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pesan moral dipengaruhi pula oleh konteks sosial, kondisi psikologis peserta didik, serta perubahan pola komunikasi generasi digital yang semakin dipengaruhi media sosial dan kultur virtual. Penelitian Syarifudin memang telah mengidentifikasi pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa sekolah dasar Islam terpadu, namun pembahasannya masih terbatas pada bentuk komunikasi verbal dan belum menguraikan bagaimana komunikasi tersebut membentuk relasi kuasa, legitimasi moral, serta negosiasi nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Syarifudin, 2025). Di sisi lain, literatur pendidikan karakter cenderung menempatkan siswa sebagai objek pembinaan tanpa memberikan perhatian memadai terhadap pengalaman komunikatif siswa sebagai subjek aktif yang menafsirkan, menerima, ataupun menegosiasikan pesan moral yang disampaikan guru. Kondisi tersebut menghasilkan celah konseptual karena pola komunikasi guru dan siswa belum dianalisis sebagai proses sosial multidimensional yang berlangsung dalam jaringan budaya, religiusitas, dan transformasi digital secara bersamaan.

Keterbatasan tersebut menghadirkan urgensi ilmiah dan praktis yang semakin relevan dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, terutama ketika sekolah menghadapi meningkatnya problem degradasi moral, menurunnya sensitivitas sosial peserta didik, serta melemahnya otoritas pedagogis guru akibat perubahan pola komunikasi generasi muda. Ketika relasi guru dan siswa mengalami pergeseran dari pola hierarkis menuju interaksi yang lebih horizontal dan dialogis, efektivitas pembinaan akhlak tidak lagi cukup ditopang oleh pendekatan normatif berbasis instruksi moral semata, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi dibangun, dinegosiasikan, dan diinternalisasikan dalam praktik keseharian sekolah Islam. Persoalan ini menjadi

semakin penting karena kegagalan komunikasi pendidikan berpotensi menghasilkan disonansi nilai antara pesan moral yang diajarkan sekolah dengan realitas sosial yang dihadapi siswa di ruang digital maupun lingkungan pergaulan mereka. Dalam perspektif pendidikan karakter, lemahnya integrasi antara komunikasi interpersonal, keteladanan, pembiasaan religius, dan partisipasi emosional siswa dapat menyebabkan proses pembinaan akhlak berlangsung secara formalistik tanpa menghasilkan transformasi perilaku yang berkelanjutan (Gunawan, 2021). Pada titik ini, kajian mengenai pola komunikasi guru dan siswa menjadi penting bukan hanya untuk memahami efektivitas pedagogis, tetapi juga untuk merumuskan model komunikasi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan moral masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menempatkan diri dalam lanskap keilmuan komunikasi pendidikan Islam dengan menggeser fokus analisis dari pendekatan instrumental menuju pemahaman yang lebih kritis mengenai pola komunikasi sebagai mekanisme sosial yang membentuk relasi moral, pengalaman pedagogis, dan konstruksi karakter siswa di sekolah Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, keteladanan, dan pembiasaan religius sebagai variabel yang berdiri sendiri, penelitian ini memandang seluruh bentuk komunikasi tersebut sebagai sistem interaksi yang saling berkaitan dalam membangun kultur akhlak di lingkungan sekolah. Pendekatan *systematic literature review* dipilih untuk memungkinkan sintesis konseptual yang lebih komprehensif terhadap perkembangan penelitian mengenai komunikasi guru dan siswa dalam pembinaan akhlak, sekaligus mengidentifikasi kecenderungan teoretis, inkonsistensi empiris, serta ruang pengembangan penelitian di masa mendatang. Posisi penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengintegrasikan perspektif komunikasi pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara pola interaksi pedagogis dengan proses internalisasi nilai moral secara lebih multidimensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru dan siswa dalam pembinaan akhlak di sekolah Islam melalui pendekatan *systematic literature review* guna mengidentifikasi bentuk komunikasi yang dominan, dinamika interaksi pedagogis yang terbentuk, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter Islami dalam lingkungan pendidikan kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka konseptual komunikasi pendidikan Islam yang menempatkan komunikasi sebagai proses sosial dan moral yang kompleks, sekaligus memberikan kontribusi metodologis melalui penyusunan sintesis literatur yang integratif untuk memperluas arah kajian komunikasi guru dan siswa dalam pembinaan akhlak di sekolah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-empiris dengan desain *systematic literature review* untuk menganalisis pola komunikasi guru dan siswa dalam pembinaan akhlak di sekolah Islam melalui sintesis kritis terhadap literatur akademik yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan konstruksi konseptual dan pemetaan kecenderungan teoritis mengenai komunikasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen ilmiah yang membahas komunikasi pendidikan, pembinaan akhlak, pendidikan karakter, dan interaksi pedagogis dalam konteks sekolah Islam. Proses seleksi literatur dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas publikasi, keterbaruan kajian, serta keterkaitan substansi dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi yang membahas komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, komunikasi keteladanan, dan budaya religius sekolah dalam pembinaan moral siswa. Kerangka analisis penelitian mengacu pada perspektif komunikasi pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang menempatkan komunikasi sebagai proses interaksi sosial dan moral dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik (Usman, 2019; Sugiyono, 2022).

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis tematik terhadap berbagai temuan penelitian yang telah dipilih. Analisis difokuskan pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat komunikasi pendidikan, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah Islam. Penelitian ini menerapkan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara

komunikasi pedagogis dan pembentukan karakter Islami siswa. Ketelitian penelitian dijaga melalui proses triangulasi sumber pustaka, evaluasi kritis terhadap konsistensi argumentasi antar literatur, serta pengkajian ulang terhadap kesesuaian data dengan fokus penelitian guna meminimalkan bias interpretasi. Validitas konseptual diperkuat melalui penggunaan referensi akademik yang memiliki relevansi teoritis dan metodologis dengan bidang komunikasi pendidikan Islam sehingga hasil penelitian mampu memberikan sintesis ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Internalisasi Akhlak di Sekolah Islam**

Pola komunikasi interpersonal dalam pendidikan Islam menunjukkan posisi sentral dalam proses internalisasi nilai moral karena hubungan antara guru dan siswa tidak hanya berlangsung pada dimensi akademik, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis mampu membentuk kedekatan emosional yang memperkuat penerimaan siswa terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan guru. Relasi komunikasi yang humanistik memungkinkan siswa memandang guru sebagai figur moral yang layak diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif komunikasi pendidikan Islam menempatkan interaksi interpersonal sebagai medium pembentukan kesadaran etik yang berlangsung secara berkesinambungan melalui proses pembiasaan sosial dan religius (Usman, 2019).

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas pendekatan guru ketika berinteraksi dengan siswa. Guru yang menggunakan bahasa santun, nada komunikatif yang persuasif, dan pendekatan empatik cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan siswa dalam proses pendidikan moral. Hubungan yang terbentuk melalui komunikasi interpersonal menghasilkan ruang psikologis yang lebih terbuka sehingga siswa lebih mudah menyampaikan persoalan pribadi maupun sosial yang mereka alami. Kajian Junaidi et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan partisipatif berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran disiplin serta kepatuhan siswa terhadap norma sekolah Islam.

Literatur pendidikan karakter menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi sosial antara guru dan peserta didik karena karakter berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang dalam lingkungan pendidikan. Guru yang menampilkan sikap konsisten dalam komunikasi interpersonal mampu membangun legitimasi moral di hadapan siswa sehingga pesan pendidikan lebih mudah diterima secara sukarela. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan proses konstruksi nilai yang melibatkan dimensi emosional dan sosial secara simultan. Gunawan (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan komunikatif yang tercermin dalam perilaku guru sehari-hari.

Temuan konseptual dari berbagai studi juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal dalam sekolah Islam memiliki kecenderungan integratif antara pendekatan pedagogis dan nilai religius. Interaksi yang dibangun guru sering kali menggabungkan nasihat moral, penguatan spiritual, serta pembinaan emosional dalam satu pola komunikasi yang saling berkaitan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas moral siswa dalam konteks kehidupan sosial sekolah. Penelitian Amir dan Hastuti (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berbasis perhatian emosional mampu meningkatkan kepatuhan dan sikap hormat siswa terhadap guru pada lingkungan pendidikan usia dini.

Pendekatan interpersonal yang efektif juga terlihat dalam praktik komunikasi yang mengedepankan dialog dibandingkan instruksi satu arah. Guru yang memberi ruang kepada siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi cenderung mampu membangun keterikatan sosial yang lebih kuat dalam proses pembinaan akhlak. Interaksi tersebut menciptakan hubungan edukatif yang tidak bersifat represif sehingga siswa memandang aturan moral sebagai kebutuhan sosial, bukan sekadar kewajiban formal. Saputra (2024) menegaskan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan melalui pendekatan interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa karena melibatkan aspek kesadaran internal peserta didik.

**Tabel 1. Karakteristik Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembinaan Akhlak**

<b>Pola Komunikasi</b>	<b>Karakteristik Interaksi</b>	<b>Implikasi terhadap Pembinaan Akhlak</b>
Dialogis	Guru memberikan ruang diskusi dan tanggapan siswa	Meningkatkan kesadaran moral dan keterbukaan siswa
Persuasif	Nasihat disampaikan secara lembut dan empatik	Mempermudah internalisasi nilai akhlak
Keteladanan interpersonal	Guru menunjukkan perilaku konsisten dalam interaksi	Menguatkan legitimasi moral guru
Humanistik	Komunikasi berbasis perhatian emosional	Membangun hubungan sosial yang harmonis
Religius-partisipatif	Interaksi dikaitkan dengan nilai spiritual Islam	Mengembangkan kesadaran religius siswa

Sumber: Sintesis literatur dari Saputra (2024), Junaidi et al. (2023), Amir dan Hastuti (2023), serta Usman (2019).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang kompleks karena melibatkan unsur emosional, moral, dan religius secara bersamaan. Karakteristik komunikasi yang dialogis dan persuasif menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak lebih banyak ditentukan oleh kualitas hubungan sosial dibandingkan penerapan disiplin yang bersifat koersif. Relasi interpersonal yang harmonis memungkinkan guru membangun pengaruh moral secara alami melalui kedekatan emosional dengan siswa. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa komunikasi pendidikan Islam bekerja melalui proses interaksi sosial yang berorientasi pada pembentukan kesadaran internal peserta didik (Anwar, 2022).

Analisis literatur juga menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dan pembentukan self-control siswa dalam kehidupan sekolah. Pola komunikasi yang memberikan penghargaan terhadap pengalaman dan perasaan siswa cenderung menghasilkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan pendekatan komunikasi otoriter. Situasi ini terjadi karena siswa memperoleh ruang refleksi moral ketika guru menggunakan pendekatan interpersonal yang suportif dan partisipatif. Surawan dan Norvia (2022) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan melalui komunikasi edukatif berkontribusi terhadap berkembangnya kontrol diri siswa dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan pergaulan.

Komunikasi interpersonal dalam sekolah Islam juga dipengaruhi oleh keberadaan budaya religius yang membentuk pola interaksi sosial antarwarga sekolah. Lingkungan religius memungkinkan komunikasi moral berlangsung secara kolektif karena nilai akhlak diperkuat melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Guru tidak hanya berfungsi sebagai komunikator utama, tetapi juga sebagai pengarah budaya komunikasi yang menanamkan kesopanan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah. Zulihi et al. (2023) menekankan bahwa efektivitas komunikasi guru dalam pembinaan akhlak meningkat ketika lingkungan sekolah mendukung pembiasaan nilai-nilai keislaman secara konsisten.

Meskipun komunikasi interpersonal memiliki kontribusi besar terhadap pembinaan akhlak, literatur juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasinya pada konteks pendidikan kontemporer. Perubahan pola interaksi generasi digital menyebabkan sebagian siswa lebih terbiasa dengan komunikasi virtual dibandingkan komunikasi tatap muka yang bersifat reflektif dan mendalam. Situasi tersebut mengurangi intensitas kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga proses internalisasi nilai moral menghadapi hambatan yang lebih kompleks. Nofialisman dan Murniyetti (2023) mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menghadapi kesulitan dalam mempertahankan efektivitas komunikasi interpersonal akibat pengaruh media sosial, heterogenitas karakter siswa, dan rendahnya keterlibatan keluarga dalam pembinaan moral.

Sintesis konseptual dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam sekolah Islam harus dipahami sebagai proses pedagogis yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorik guru, tetapi juga oleh konsistensi perilaku, kualitas relasi sosial, serta dukungan budaya religius yang membentuk

lingkungan pendidikan moral. Interaksi interpersonal yang dibangun secara empatik dan dialogis mampu menghasilkan pembentukan akhlak yang lebih substantif dibandingkan pendekatan instruksional yang menekankan kepatuhan formal. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pola komunikasi guru dan siswa memiliki posisi strategis dalam membangun karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer (Nata, 2020).

### Strategi Komunikasi Persuasif dan Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Strategi komunikasi persuasif dalam pendidikan Islam menunjukkan fungsi yang lebih kompleks dibandingkan penyampaian instruksi moral yang bersifat normatif. Literatur memperlihatkan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan afektif dan simbolik untuk membangun kesadaran etik siswa melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Pendekatan persuasif memungkinkan pesan moral diterima sebagai kebutuhan personal, bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah. Saputra (2024) menjelaskan bahwa komunikasi persuasif berbasis kelembutan bahasa dan penguatan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif dalam membangun disiplin moral siswa pada lingkungan sekolah Islam. Komunikasi yang menekankan ancaman dan hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan situasional yang tidak bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, pendekatan yang memadukan nasihat, refleksi religius, dan penguatan spiritual mampu membentuk kesadaran moral yang lebih stabil dalam perilaku keseharian siswa. Yanti dan Azizah (2024) mengemukakan bahwa strategi komunikasi guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan melalui pembiasaan akhlakul karimah menghasilkan perubahan perilaku yang lebih konsisten dibandingkan pendekatan disipliner formal.

Praktik komunikasi persuasif dalam sekolah Islam juga memperlihatkan keterkaitan kuat dengan teori habituasi dalam pendidikan karakter. Nilai moral tidak hanya disampaikan melalui ceramah verbal, tetapi direproduksi melalui rutinitas religius yang dijalankan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Pola habituasi tersebut membentuk konstruksi etik yang perlahan melekat dalam kesadaran sosial siswa karena praktik moral diposisikan sebagai bagian dari kultur pendidikan sehari-hari. Nata (2020) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam berlangsung melalui proses pembiasaan yang konsisten sehingga nilai religius berkembang menjadi orientasi perilaku peserta didik.

Keteladanan guru memiliki posisi strategis dalam komunikasi pendidikan Islam karena siswa lebih mudah menyerap pesan moral melalui observasi perilaku dibandingkan instruksi teoritis. Figur guru berfungsi sebagai representasi simbolik dari nilai yang diajarkan sehingga konsistensi perilaku guru menentukan legitimasi moral dalam proses pendidikan. Ketika guru menunjukkan disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab sosial secara nyata, siswa cenderung melakukan imitasi perilaku melalui mekanisme pembelajaran sosial. Anggraeni et al. (2024) menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam membangun orientasi moral siswa karena tindakan nyata lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal semata.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal memiliki kontribusi penting dalam proses transmisi nilai moral di sekolah Islam. Sikap tubuh, ekspresi wajah, intonasi bicara, serta konsistensi perilaku guru menjadi bagian dari komunikasi simbolik yang memengaruhi persepsi siswa terhadap otoritas moral pendidik. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui representasi perilaku yang diamati siswa dalam interaksi keseharian. Azizah et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi pembinaan akhlakul karimah lebih mudah diterima siswa ketika guru memperlihatkan keselarasan antara ucapan dan tindakan dalam lingkungan sekolah.

**Tabel 2. Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak**

Strategi	Bentuk Praktik	Dampak Moral
Persuasif	Nasihat dialogis dan motivasi religius	Meningkatkan kesadaran diri
Keteladanan	Disiplin dan konsistensi perilaku guru	Memunculkan imitasi perilaku

Pembiasaan religius	Salat berjamaah dan kajian rutin	Menguatkan konsistensi akhlak
Simbolik	Penggunaan bahasa santun	Menginternalisasi nilai kesopanan
Afektif	Pendekatan emosional dan perhatian moral	Memperkuat penerimaan nilai religius

Sumber: Sintesis literatur dari Saputra (2024), Anggraeni et al. (2024), Yanti dan Azizah (2024), serta Azizah et al. (2023).

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak memiliki karakter multidimensional karena melibatkan pendekatan verbal, simbolik, afektif, dan habituatif secara bersamaan. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan moral di sekolah Islam tidak hanya berorientasi pada kontrol perilaku, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etik yang tertanam dalam praktik sosial siswa. Pola komunikasi berbasis keteladanan dan pembiasaan religius menghasilkan proses internalisasi nilai yang lebih stabil karena siswa mengalami reproduksi nilai secara berulang dalam kultur sekolah. Perspektif komunikasi pendidikan Islam memandang strategi tersebut sebagai bentuk mediasi nilai yang menghubungkan dimensi pedagogis dengan dimensi spiritual peserta didik (Anwar, 2022).

Pembiasaan religius dalam sekolah Islam dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengintegrasikan ritual keagamaan dengan pembentukan disiplin moral siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan praktik salam menjadi mekanisme reproduksi nilai yang memperkuat orientasi religius dalam kehidupan sekolah. Aktivitas tersebut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai norma sosial dan etika perilaku di lingkungan pendidikan Islam. Hamidah dan Sari (2022) menjelaskan bahwa program pembiasaan baik di sekolah berkontribusi terhadap penguatan akhlak siswa karena nilai moral direalisasikan dalam rutinitas sosial yang berulang.

Strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak juga menunjukkan adanya integrasi antara disiplin dan pendekatan afektif dalam praktik pendidikan Islam. Guru tidak sekadar mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan sekolah, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai makna moral di balik setiap bentuk kedisiplinan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin dalam pendidikan Islam diposisikan sebagai sarana pembentukan tanggung jawab etik, bukan mekanisme kontrol yang bersifat represif. Mustafa et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang memadukan penguatan religius dan pendekatan afektif menghasilkan peningkatan pemahaman moral serta praktik keagamaan siswa secara lebih konsisten.

Perubahan sosial dan perkembangan budaya digital menghadirkan tantangan baru terhadap implementasi strategi komunikasi persuasif dalam pendidikan Islam. Guru dituntut membangun pendekatan komunikasi yang lebih adaptif karena siswa generasi digital memiliki pola penerimaan informasi yang lebih cepat namun cenderung dangkal secara reflektif. Kondisi tersebut menyebabkan strategi pembinaan moral tidak lagi cukup mengandalkan otoritas formal guru, melainkan membutuhkan kemampuan simbolik dan pedagogis yang mampu mempertahankan legitimasi moral di tengah arus media sosial. Hariyadi et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi komunikasi guru Pendidikan Agama Islam pada konteks pembelajaran kontemporer memerlukan kombinasi antara ketegasan normatif, pendekatan afektif, dan fleksibilitas pedagogis agar proses internalisasi nilai tetap relevan bagi siswa.

Sintesis konseptual dari berbagai penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi persuasif dan keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam reproduksi nilai moral pada sekolah Islam. Efektivitas strategi tersebut terletak pada kemampuan guru mengintegrasikan komunikasi simbolik, pembiasaan religius, dan representasi perilaku dalam satu praktik pendidikan yang konsisten. Proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam ketika siswa tidak hanya menerima pesan moral secara verbal, tetapi juga menyaksikan manifestasi nilai tersebut dalam kultur sekolah dan tindakan guru sehari-hari. Perspektif pendidikan karakter menempatkan strategi komunikasi guru sebagai instrumen pembentukan orientasi etik yang memungkinkan peserta didik mengembangkan akhlakul karimah secara reflektif dan berkelanjutan (Gunawan, 2021; Latifah, 2023).

### Faktor Struktural dan Tantangan Komunikasi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak

Transformasi sosial digital telah mengubah pola komunikasi siswa di sekolah Islam melalui meningkatnya dominasi media sosial sebagai ruang interaksi utama generasi muda. Perubahan tersebut memengaruhi pola penerimaan nilai moral karena otoritas pedagogis guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber rujukan etis dalam kehidupan siswa. Literatur menunjukkan bahwa arus komunikasi digital menciptakan kompetisi simbolik antara nilai religius sekolah dan budaya populer yang berkembang melalui platform media sosial (Azizah, 2024). Situasi tersebut menyebabkan proses transmisi moral di sekolah Islam menghadapi tekanan struktural yang lebih kompleks dibandingkan periode sebelumnya.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan Islam mengalami tantangan ketika budaya digital membentuk pola ekspresi siswa yang cenderung instan, visual, dan reaktif. Kecenderungan tersebut memengaruhi disiplin komunikasi siswa di ruang kelas karena interaksi pedagogis sering kali kalah menarik dibanding stimulasi media digital yang bersifat cepat dan personal. Kajian Nofialisman dan Murniyetti (2023) menjelaskan bahwa guru pendidikan agama menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi moral siswa akibat perubahan orientasi komunikasi generasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi pendidikan bukan hanya bersumber dari individu siswa, melainkan juga berasal dari perubahan struktur sosial komunikasi modern.

Konstruksi lingkungan keluarga turut menentukan keberhasilan komunikasi pendidikan Islam karena keluarga berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai primer sebelum siswa memasuki institusi sekolah. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di rumah dan norma yang dikembangkan sekolah menyebabkan siswa mengalami dualisme orientasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Nasor et al. (2022) memperlihatkan bahwa pola komunikasi keluarga yang lemah berimplikasi terhadap rendahnya kontrol sosial terhadap perilaku anak dalam lingkungan digital maupun sosial. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi guru tidak dapat bekerja secara optimal ketika tidak didukung konsistensi nilai dalam lingkungan domestik siswa.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi dimensi struktural penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan akhlak siswa di era digital. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan keluarga bukan hanya berfungsi sebagai media pelaporan perkembangan siswa, melainkan juga sebagai instrumen koordinasi nilai moral yang ingin dibangun secara kolektif. Fadhilah dan Mardianto (2023) menjelaskan bahwa kerja sama pedagogis antara sekolah dan orang tua memperkuat pengawasan sosial terhadap perilaku siswa, khususnya pada generasi alpha yang sangat dipengaruhi media digital. Relasi institusional tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi pendidikan Islam bergantung pada integrasi peran berbagai aktor sosial di luar ruang kelas.

Budaya sekolah Islami juga berfungsi sebagai struktur sosial yang menentukan keberhasilan komunikasi moral dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan norma religius mampu membangun kontrol simbolik terhadap perilaku siswa melalui rutinitas sosial yang bersifat kolektif dan berulang. Kajian Aini dan Daulai (2024) menunjukkan bahwa program kedisiplinan berbasis budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan keteraturan perilaku dan penguatan kesadaran normatif siswa. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, melainkan juga melalui tata sosial dan kultur institusi pendidikan.

**Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembinaan Akhlak**

Faktor	Bentuk	Dampak
Lingkungan religius	Budaya sekolah Islami	Memperkuat disiplin moral
Kolaborasi orang tua	Komunikasi sekolah-rumah	Konsistensi pembinaan
Media sosial	Paparan komunikasi digital	Disrupsi orientasi moral
Karakter siswa beragam	Perbedaan psikologis	Hambatan interaksi pedagogis
Minim pengawasan keluarga	Lemahnya kontrol sosial	Penurunan disiplin siswa

Sumber: disintesis dari Fadhilah dan Mardianto (2023), Aini dan Daulai (2024), Surawan dan Norvia (2022), serta Nofialisman dan Murniyetti (2023).

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan Islam dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang bersifat struktural serta kultural. Lingkungan religius dan kolaborasi keluarga menunjukkan kontribusi signifikan dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai moral siswa di sekolah Islam. Pada sisi lain, media sosial dan lemahnya kontrol keluarga menghasilkan fragmentasi nilai yang menghambat proses reproduksi norma religius dalam kehidupan siswa (Anwar, 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi pedagogis berkaitan erat dengan kemampuan institusi pendidikan mengelola dinamika sosial di luar ruang pembelajaran formal.

Heterogenitas karakter siswa menjadi tantangan lain yang memengaruhi efektivitas komunikasi pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, kapasitas psikologis, dan pengalaman digital menghasilkan variasi respons siswa terhadap pesan moral yang disampaikan guru. Surawan dan Norvia (2022) menegaskan bahwa kemampuan kontrol diri siswa sangat dipengaruhi kondisi sosial dan pengalaman pembinaan yang mereka terima sejak lingkungan keluarga. Variasi tersebut menyebabkan strategi komunikasi moral tidak dapat diterapkan secara seragam dalam seluruh konteks peserta didik.

Perubahan posisi otoritas guru di era digital juga memengaruhi legitimasi komunikasi pendidikan Islam dalam ruang sosial sekolah. Sebelumnya, guru memiliki dominasi simbolik sebagai sumber utama pengetahuan dan moralitas, sedangkan generasi digital saat ini memperoleh referensi nilai dari berbagai platform virtual yang tidak selalu sejalan dengan norma religius sekolah. Mustafa et al. (2024) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan pendekatan adaptif yang mampu menjembatani perubahan orientasi komunikasi generasi muda tanpa kehilangan prinsip etik pendidikan Islam. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tantangan komunikasi pendidikan bersifat multidimensional dan tidak cukup dijawab melalui pendekatan instruksional konvensional.

Budaya kelembagaan sekolah menjadi faktor strategis dalam mempertahankan stabilitas moral siswa ketika menghadapi tekanan budaya digital dan perubahan sosial modern. Lingkungan sekolah yang membangun rutinitas religius, disiplin kolektif, dan kontrol sosial berbasis nilai Islam mampu menciptakan ruang simbolik yang mendukung internalisasi akhlakul karimah secara lebih konsisten. Hamidah dan Sari (2022) menjelaskan bahwa program pembiasaan religius yang dilakukan secara sistematis menghasilkan pola perilaku yang lebih stabil karena nilai moral hadir dalam praktik sosial sehari-hari siswa. Perspektif tersebut menegaskan bahwa kultur sekolah berfungsi sebagai instrumen mediasi nilai antara komunikasi guru dan realitas sosial peserta didik.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan kualitas strategi guru, melainkan juga dipengaruhi struktur sosial yang melingkupi kehidupan siswa. Faktor keluarga, budaya sekolah, media digital, dan dinamika generasi muda membentuk konfigurasi sosial yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral dalam lingkungan pendidikan Islam. Usman (2019) dan Gunawan (2021) menempatkan komunikasi pendidikan sebagai proses sosial yang membutuhkan integrasi nilai, kontrol budaya, dan kesinambungan institusional agar konstruksi etik siswa dapat terbentuk secara berkelanjutan. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah Islam memerlukan pendekatan sistemik yang mampu menghubungkan dimensi pedagogis, sosial, dan kultural secara simultan.

## **KESIMPULAN**

Pola komunikasi guru dan siswa dalam pembinaan akhlak di sekolah Islam menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme pedagogis, moral, dan sosial yang membentuk konstruksi etik peserta didik melalui interaksi normatif yang berkelanjutan. Relasi pedagogis yang dibangun melalui komunikasi interpersonal memungkinkan terciptanya kepercayaan, keterbukaan, dan mediasi nilai antara guru dan siswa dalam proses internalisasi akhlakul karimah. Strategi komunikasi persuasif, keteladanan, pembiasaan religius, dan pendekatan afektif memperkuat legitimasi moral guru sebagai figur simbolik yang memengaruhi reproduksi nilai sosial dalam kehidupan sekolah. Efektivitas komunikasi pendidikan Islam juga dipengaruhi faktor struktural seperti budaya sekolah religius, kolaborasi keluarga, heterogenitas karakter siswa, serta disrupsi media digital yang mengubah orientasi komunikasi generasi muda. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas instruksional, melainkan sebagai proses integratif yang melibatkan interaksi pedagogis, kultur kelembagaan, dan kontrol sosial secara simultan. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan Islam memiliki posisi strategis

dalam membangun disiplin moral, kesadaran religius, dan stabilitas perilaku siswa melalui integrasi antara dimensi interpersonal, simbolik, dan struktural dalam lingkungan sekolah Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, M. N. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.61341/jis/v1i1.001>
- Aini, S., & Daulai, A. F. (2024). Analisis implementasi program pembinaan kedisiplinan dalam membina akhlak siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 307-317. <https://doi.org/10.29210/1202424184>
- Amir, W. F., & Hastuti, H. (2023). Pola Komunikasi Tenaga Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Di Usia Dini Pada Sekolah TK Negeri 1 Kapoa Kecamatan Kadatua. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 65-81. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.588>
- Amzana, N., Astuti, F. F., Sari, D. P., & Paramida, C. (2024). Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 181-195. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.611>
- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiyanti, N. (2024). Strategi Guru dalam Membina Akhlak Mulia pada Siswa di Sekolah: Teachers' Strategies in Cultivating Noble Morals in Students at School. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295-310. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.456>
- Anwar, M. (2022). *Komunikasi pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa*. Prenadamedia Group.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144. <https://doi.org/10.58472/munaqasyah.v5i2.176>
- Azizah, N. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Globalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Tempursari. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(2), 153-160. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i2.127>
- Fadhilah, A., & Mardianto, M. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805-814. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.682>
- Gunawan, H. (2021). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hamidah, L., & Sari, M. S. (2022). Pelaksanaan Program Pembiasaan Baik di Sekolah Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 331-338. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.216>
- Hariyadi, A., Jailani, S., & el-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 13-30. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Junaidi, J., Syahputra, A., Asmarika, A., Syafitri, R., & Wismanto, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1162-1168. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.391>
- Lakum, L., Rambe, N., & Lestari, M. (2023). Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Anak Asuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an di Pondok Zawiyatul Huffazh Kecamatan Air Joman. *ISLAMIKA*, 5(1), 430-442. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2853>
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Musli'ah, M. A., Khulailiyah, A., & Lailiyah, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smk Matsna Karim Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 39-47. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.419>
- Mustafa, M., Taufik, H. M., & Muhtar, F. (2024). Strategi Pembinaan Akhlak dan Implikasinya terhadap Pemahaman dan Sikap Serta Praktik Keagamaan Siswa MA. *Journal of Education Research*, 5(3), 2618-2630. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1165>

- Nasor, M., Wahyu, M., Rifa'i, R. N., Utama, E. P., & Sari, N. A. A. P. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2), 169-186. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5835>
- Nata, A. (2020). *Akhlaq tasawuf dan pendidikan karakter*. Raja Grafindo Persada.
- Nofialisman, R., & Murniyetti, M. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 285-291. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.299>
- Saputra, Z. (2024). Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Murid Dalam Membangun Akhlakul Karimah. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 23-41. <https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1874>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Surawan, S., & Norvia, L. (2022). Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 102-116. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>
- Syarifudin, A. (2025). Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswadi SDIT Insan Madani Sriwijaya Palembang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4442-4449. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2127>
- Usman, M. B. (2019). *Komunikasi pendidikan dalam perspektif islam*. Bumi Aksara.
- Yanti, K. D., & Azizah, S. F. N. (2024). Strategi Komunikasi Guru PAI Dalam Pembiasaan Akhlaqul Karimah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 171-179. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.612>
- Zulhihi, Z., Yusuf, M., & Prasajo, Z. H. (2023). Pembiasaan Al-Akhlaq Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) di Kota Jayapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3947>